

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi saat ini pendidikan memiliki peran yang semakin penting. Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena menjadi tolak ukur dalam meraih kesuksesan. Sehubungan dengan hal tersebut maka banyak orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang maksimal. Akan tetapi jika berbicara tentang pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan intelektual, melainkan pendidikan spiritual juga sangat penting. Pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya dilihat dari ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia selain kecerdasan emosi dan intelektual.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan dua kecerdasan lain yaitu emosi dan intelektual secara komprehensif (Ginanjar,2007:47) Oleh karena itu, dibutuhkannya kesetaraan antara pendidikan emosi, intelektual dan spiritual agar menghasilkan pribadi-pribadi yang baik dan unggul. Salah satu bentuk pendidikan spiritual yang didapatkan sejak dari anak-anak adalah pendidikan agama khususnya agama Kristen. Pendidikan agama dapat

dikatakan sebagai usaha yang disengaja untuk memahami dan menghayati dimensi kehidupan yang transenden, sebagai sebuah hubungan yang sadar mengenai keberadaan yang mutlak (Sumiyatiningsih, 2006:10).

Adapun tujuan pendidikan agama Kristen yaitu mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan (Nuhamara, 2007:31).

Pendidikan agama Kristen terhadap anak mulai disadari peran pentingnya ketika Robert Raikes seorang wartawan surat kabar di Inggris menjadi penggagas berdirinya sekolah minggu. Konteks yang ada pada waktu itu gereja lebih menekankan pendidikan warga gereja kepada orang dewasa sehingga pendidikan agama terhadap anak kurang mendapat perhatian. Banyak anak-anak yang bekerja menjadi buruh dan tidak mendapat pendidikan sehingga mengalami krisis moral. Berangkat dari kondisi tersebut, Robert Raikes tergugah untuk mengumpulkan anak-anak miskin yang tidak sekolah di gereja pada hari minggu dan mengajarkan membaca dan menulis serta pelajaran agama. Tiga tahun kemudian, diberbagai tempat bermunculan Sekolah Minggu lain dengan pola seperti yang dilakukan oleh Robert Raikes. Berkaca dari keberhasilan Robert Raikes, gereja kemudian mengambil alih model pelayanan itu menjadi alat pekabaran Injil. Barulah di abad ke-20 muncul bahan pelajaran Sekolah Minggu yang berjenjang dan mulai terjadi pergeseran maksud utama untuk pekabaran Injil menjadi pembinaan. Mulai munculnya kesadaran untuk menangani Sekolah Minggu secara lebih professional. Ilmu

pendidikan mulai diterapkan. Pada tahun 1922 berdirilah *International Sunday School Council of Religious Education* (Dewan Internasional Pendidikan Agama Sekolah Minggu), yang pada tahun 1924 berubah nama menjadi *The International Council of Religious Education* (Dewan Internasional Pendidikan Agama). Adapun tujuan dari Sekolah Minggu adalah untuk (1) Mewariskan Iman bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat dunia (2) Membina Warga Jemaat (3) Regenerasi Umat (agar gereja terus ada dan berkembang), (Kadarmanto, 2003:26).

Pada perkembangan selanjutnya gereja mulai menyadari bahwa betapa pentingnya peran dari anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Sekolah Minggu digantikan dengan Pelayanan Anak Dan Remaja. PAR berfungsi untuk memperlengkapi anak-anak dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu mengenal kristus secara pribadi dan bertumbuh di dalam iman, setelah dewasa mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen (Boehlke, 1994:342) Oleh karena hal itu, proses pembinaan mulai menfokuskan pengajaran terhadap anak sesuai dengan perkembangannya sehingga gereja mengatur PAR dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan usia dari balita, anak kecil dan anak yang sudah lebih besar. Dalam prosesnya Pelayanan Anak dan Remaja menjadi tempat anak-anak belajar dan mengetahui ceritacerita Alkitab dengan penerapan moral dalam ruang kelas, guru PAR yang memimpin dan mengarahkan serta mengembangkan pemahaman anak-anak, kedalam kekristenan dengan pengetahuan intelektual dari

Alkitab, sehingga tercipta suatu kerja sama emosional dengan Allah dan komunitas orang beriman (Beckwith, 2011:1) Oleh karena itu, hadirnya Pelayanan Anak dan Remaja di sebuah Gereja merupakan pelayanan yang sangat penting, karena lewat PAR proses pembentukan awal dari identitas diri terjadi pada anak-anak.

Mengingat pentingnya peran dari Pelayanan Anak dan Remaja sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dalam rangka pengenalan iman akan Yesus Kristus, maka gereja perlu memberikan perhatian yang khusus sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak bisa tercapai. Dalam hal ini gereja perlu mengingat tugasnya hadir ditengah-tengah dunia yakni sebagai persekutuan iman untuk mendidik serta membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya (Nuhamara, 2007:5). Dengan demikian, gereja sebagai sebuah persekutuan sosial dapat tetap hidup dengan identitas yang terpelihara dan semakin dihayati, dan ini merupakan tugas transmisi (pewarisan) serta tugas menolong pertumbuhan iman Kristen dalam diri para warganya.

Pelayanan Anak dan Remaja, atau disingkat PAR merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang khas, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) kepada kelompok anak dan remaja. Bentuk pelayanan ini berbeda daripada bentuk pelayanan yang diberikan gereja kepada kelompok lain, seperti orang dewasa dan lanjut usia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi sasaran layanan serta pendekatan yang digunakan, mengingat anak dan remaja memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Karakteristik tersebut meliputi usia, pengetahuan, kepribadian, moral dan iman.

Di lingkungan GMIT istilah PAR (Singkatan dari Pelayanan Anak & Remaja) telah mengalami perkembangan, mulai dari Sekolah Minggu, kemudian KAKR (kebaktian kanak & remaja), dan menjadi PAR. Menurut para pencetus (Pengurus PAR Sinode GMIT) istilah PAR menunjuk kepada pelayanan yang holistik (menyeluruh, menyangkut semua aspek) pada anak dan remaja, tidak sebatas aspek pembelajaran pada hari minggu. Aspek-aspek dimaksud meliputi, bidang-bidang pelayanan gereja (koinonia, marturia, diakonia, liturgia dan oikonomia).

PAR merupakan suatu bentuk pelayanan gereja yang khas kepada kelompok anak usia 5 – 14 tahun yang memiliki perbedaan secara psikologis, moral dan iman. Dalam usia demikian menurut (Kohlberg, 1997:12), secara moral mereka sudah mulai sadar tentang kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginannya karena telah bergeser dari sikap memilih baik, buruk, benar, salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterima dari orang yang mempunyai otoritas. Untuk keperluan pembelajaran anak-anak dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelas, terdiri dari kelas Indria usia 4-6 tahun, kelas kanak-kanak usia 7-9 tahun, kelas tanggung usia 10-12 tahun, dan kelas remaja usia 13-15 tahun. Pengelompokkan tersebut telah mempertimbangkan karakteristik perkembangan pengetahuan, kepribadian, moral dan iman anak. Artinya untuk setiap kelompok yang diisi oleh anak dengan interval usia satu 1 – 2 tahun memiliki perkembangan yang relatif sama. Hal ini sangat membantu Pengurus PAR dalam memilih bahan, pengajar dan strategi pembelajaran yang paling cocok bagi anak. Itulah sebabnya GMIT sendiri telah memilih maupun menghasilkan sejumlah bahan pengajaran bagi kebutuhan dimaksud.

Salah satu hal penting yang membuat Pelayanan Anak dan Remaja baik adalah Bahan ajar, dengan adanya Bahan ajar tujuan dari pendidikan PAR kepada anak-anak bisa berjalan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak. Bahan ajar merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai materi serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (DakirH.2010:3). Bahan ajar yang baik direncanakan untuk menolong para pendidik untuk dapat menyampaikan makna dan tujuan dari pendidikan yang ingin diberitakan pada anak-anak. Berkaitan dengan hal itu, Nasution mengacu kepada John Dewey memandang peranan anak sebagai “suatu revolusi” yang mana anak dijadikan sebagai pusat pendidikan dengan mengutamakan pengajaran, sehingga mengharuskan anak menyesuaikan diri dengan bahan ajaran yang ada dengan segala kesulitannya (Nasution, 2008:94).

Oleh karena itu, penting bagi PAR Jemaat Bait'El Naimata untuk memperhatikan Bahan ajar yang digunakan. Selama ini anak harus menyesuaikan diri dengan Bahan ajar yang ditentukan oleh orang dewasa, kini Bahan ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan taraf perkembangan anak. (Nasution, 95-97) Dengan demikian, Bahan Ajar PAR ini membekali para pendidik untuk dapat menyampaikan makna dan tujuan dari pendidikan yang ingin diberitakan pada anak-anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Jemaat Bait'El Naimata peneliti menemukan Pengajaran PAR Bait'El Naimata lebih memfokuskan pada bahan-bahan

Alkitab ketimbang menjadikan bahan ajar PAR yang diterbitkan oleh GMIT sebagai buku Pedoman untuk pengajaran. Dari beberapa percakapan awal nampak bahwa ada masalah yang ada diajukan oleh pengajar PAR yang berkaitan dengan bahan ajar yang diterbitkan oleh Sinode

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis Dehvia Pandie memberi judul akhirnya sebagai : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GURU PAR JEMAAT BAIT'EL NAIMATA TIDAK LAGI MENGGUNAKAN BAHAN AJAR SINODE GMIT**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi pokok pokok masalah sebagai berikut : Guru PAR Jemaat Beit'El Naimata tidak lagi menggunakan bahan ajar Sinode GMIT.

## **1.3 Batasan masalah**

Bertolak dari latarbelakang masalah dan identifikasi masalah penelitian yang diuraikan, maka peneliti membatasi masalah ini yaitu : Faktor-faktor penyebab Guru PAR Jemaat Bait'el Naimata tidak lagi menggunakan bahan ajar Sinode GMIT.

## **1.4 Rumusan masalah**

Permasalahan yang dijelaskan dalam latarbelakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut: faktor-faktor apakah yang menyebabkan guru

PAR Jemaat Bait'El Naimata tidak lagi menggunakan bahan ajar Sinode GMIT ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab guru PAR Jemaat Bait'El Naimata tidak lagi menggunakan bahan ajar Sinode GMIT.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1) Teori

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah teori, memperluas wawasan keilmuan, dan memberikan manfaat dalam kaitan bagi pengembangan program Studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya mata kuliah Strategi Pembelajaran.

#### 2) Praktis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penggunaan Bahan ajar yang dapat menunjang perjalanan Pelayanan Anak dan Remaja di JBN secara khusus dan gereja-gereja lain pada umumnya.
- b) Menjadi bahan Evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajar sebagai pendidik dan ikut serta dalam perbaikan pembelajaran menjadi lebih baik.
- c) Guru sebagai Instrumen untuk membantu kegiatan pembelajaran dalam PAR, sebagai inovasi agar guru lebih kreatif dan inspiratif



dalam mengikuti kemajuan dan perkembangan mengenai  
Penggunaan Bahan ajar yang lebih menarik dan menyenangkan.